

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba menjadi prioritas terpenting di suatu perusahaan karena laba merupakan tujuan atau patokan dalam mengambil keputusan. Perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan laba yang tinggi dan keberlanjutan laba dapat dipertahankan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka kualitas laba bernilai tinggi, sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan investasi. Kualitas laba adalah suatu ukuran nilai dan kualitas perusahaan yang menjadi fokus utama dalam suatu perusahaan (Wahyuni & Muslim, 2010).

Kualitas laba adalah salah satu faktor yang diproksi dengan kualitas akrual. Kualitas akrual adalah indikasi manajemen laba. Kualitas akrual yang dipilih manajemen perusahaan tidak sepenuhnya memiliki keleluasan. Kualitas akrual ditentukan pada asumsi dari manajemen perusahaan itu sendiri (*Discretionary accrual*) dan memungkinkan jika penentuan akrual tersebut justru memberi kesalahan dalam pelaporan laba perusahaan. Asumsi yang diputuskan oleh manajemen perusahaan cenderung dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sendiri untuk memanipulasi data laporan keuangan (Suganda & Syarif, 2015). Kualitas akrual yang tinggi menunjukkan adanya praktik manajemen laba tinggi (Siallagan, 2009).

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan kepada investor agar dapat mengambil keputusan, dapat memberikan gambaran pendapatan, dan arus kas perusahaannya di masa depan. Perusahaan dulu lebih menggunakan prinsip biaya historis karena ketika perusahaan

menggunakan biaya historis, nilai yang digunakan adalah nilai ketika transaksi terjadi, namun ketika terjadi perubahan nilai tidak diubah (Sukendar, 2012). Akhirnya, penerapan akuntansi biaya historis tidak dilakukan lagi karena tidak mencerminkan nilai pasar saat ini.

Penelitian sebelumnya (Mauro et al., 2017) memeriksa dampak Akuntansi Nilai Wajar (*Fair Value Accounting – FVA*) pada empat ukuran kualitas laba, yakni *Persistence* (ketekunan), *Predictability* (prediktabilitas), *Variability* (variabilitas), dan *Smoothness* (kehalusan). Sementara penelitian Šodan (2015), meneliti kualitas laba melalui enam pendekatan yang salah satunya adalah pendekatan kualitas akrual. Hasilnya, pendekatan kualitas akrual kurang tepat digunakan untuk perusahaan perbankan.

Akuntansi Nilai Wajar (FVA) memiliki beberapa jenis pengukuran, salah duanya adalah nilai wajar melalui keuntungan atau kerugian (*Fair value through profit or loss*) dan nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lain (*fair value through other comprehensive interest*).

Nilai wajar melalui laba rugi adalah harga dimana aset entitas ditujukan untuk *trading* atau diperdagangkan dalam waktu dekat. Nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lain adalah harga dimana aset entitas bukan ditujukan untuk diperdagangkan dan dimiliki dalam jangka waktu yang tidak tertentu. Penelitian dari Mauro et al. (2017) dan Šodan (2015) menyatakan implikasi nilai wajar memiliki kualitas agregat yang lebih tinggi untuk bank-bank di Eropa. Ada bukti keuntungan atau kerugian nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit or loss – FVTPL*) dan nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lain (*fair value through other comprehensive income - FVTOCI*) berpengaruh terhadap kualitas laba bank.

FVTPL dan FVTOCI yang dimana merupakan penggambaran harga pasar akan menyebabkan kualitas laba lebih baik. Ketika pasar dalam keadaan aktif, seseorang dapat menggambarkan nilai aset tersebut. (Šodan, 2015:1770). Pengukuran nilai wajar merealisasikan harga aset keuangan yang bertujuan untuk diperdagangkan, maupun melalui pendapatan komprehensif lain namun belum direalisasikan. Entitas cenderung lebih rendah daripada perbankan karena perusahaan pada umumnya aset keuangan dan liabilitas yang diukur dengan nilai wajar pada perusahaan memiliki laba bersih lebih rendah daripada perbankan. Jika keadaan pasar aktif, memungkinkan perbankan memiliki laba yang berkualitas. Namun karena menggambarkan harga pasar kini, dan manajemen entitas cenderung untuk memperhatikan laba maka timbul perilaku menyimpang yang dinamakan manajemen laba (Šodan, 2015; Widyaningdyah, 2001). Terutama dalam perbankan, karena penerapan dalam laporan keuangannya adalah akuntansi nilai wajar, maka memungkinkan akan terjadi manajemen laba. Jika pasar aktif dan nilai wajar dapat diandalkan, maka memungkinkan nilai wajar yang dilaporkan bersifat andal. Pada penelitian sebelumnya (Palasari, 2018), penerapan nilai wajar level 3 pada laporan keuangan perbankan Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hal ini terjadi karena pada level 3, pengukurannya didasarkan pada suatu teknik penilaian sehingga bersifat material.

Sementara penelitian sebelumnya (Šodan, 2015), meneliti seberapa besar pengaruh konsep nilai wajar terhadap kualitas pendapatan negara-negara di Eropa Timur. Penelitian ini menyatakan bahwa akuntansi nilai wajar memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba di negara-negara Eropa Timur karena pasar yang tidak likuid atau tidak aktif, tingkat pendapatan komprehensif lain berbasis nilai wajar memiliki hubungan negatif terhadap

kualitas laba pada perusahaan dan bank di Eropa Timur, serta aset nilai wajar melalui laba rugi kurang signifikan dalam menjelaskan kualitas laba. Kualitas laba juga dicerminkan dengan minimnya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen laba merupakan suatu pola atau tindakan dimana manajer memainkan labanya untuk naik atau turun pada satu periode (Mudita, 2012). Manajemen laba dikenal dengan istilah kegiatan manipulasi pelaporan laba (Wahyuni & Muslim, 2010).

Ketika perusahaan menerapkan pengukuran nilai wajar, manajemen perusahaan memungkinkan melakukan manajemen laba yang didasarkan pada asumsi karena adanya kesempatan oportunistik untuk meninggikan laba semaksimal mungkin dan bahkan mengurangi biaya yang dimiliki agar laporan keuangan terlihat memiliki laba yang tinggi. Menurut Jensen dan Meckling dalam Palasari (2018), manajemen laba sering menyebabkan konflik antara *agent* dan *principal* karena manajemen laba memiliki konsep *Agency Theory* untuk memaksimalkan keuntungan pribadi masing-masing pihak. Hal ini berdampak pada kualitas laba dalam perusahaan. Manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan. Semakin tinggi praktik manajemen laba, akan menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

Subyek dalam kegiatan penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia. Perusahaan bank (perbankan) adalah badan usaha yang merupakan sektor penting karena menghimpun atau menyalurkan dana dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi perbankan adalah sebagai intermediasi dan menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana untuk melakukan aktivitas perekonomian. Perbankan merupakan industri yang mendominasi penerapan nilai wajar karena memiliki instrumen keuangan yang cukup signifikan, sehingga analisis mengenai

implementasi nilai wajar menjadi relevan (Pascayanti et al., 2017). Pengungkapan nilai wajar sebagai instrumen keuangan yang dilakukan dalam perbankan juga dijadikan sebagai transaksi rutin karena bertujuan sebagai sarana komunikasi dengan investor luar dan bisa mempengaruhi nilai saham dan kinerja perbankan (Zhang et al., 2019). Implementasi nilai wajar pada instrumen keuangan dalam perbankan dapat memprediksi arus kas di masa depan dan neraca bank seperti yang terjadi pada perbankan di negara-negara Eropa Timur sebagian besar diakui pada nilai wajar (Mauro et al., 2017). Industri perbankan di Indonesia menjadi sektor penting karena menjadi upaya kesinambungan antar sektor industri, pembangunan dan penyangga, membantu agar pelaksanaan pembangunan ekonomi seimbang dengan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, stabilitas nasional. Penelitian mengenai kualitas laba di dalam perbankan di Indonesia merupakan suatu hal yang penting karena menurut Zhang et al. (2019), perbankan memiliki banyak interaksi dengan pihak luar yang berkepentingan dan menggunakan banyak instrumen keuangan dalam kegiatan operasionalnya. Perbankan juga memiliki dampak yang paling besar terhadap pengukuran akuntansi nilai wajar karena memiliki aset keuangan yang cukup besar dan implikasi nilai wajar berdampak pada aset keuangan perbankan (Mauro et al., 2017).

Selain itu, penelitian mengenai implementasi nilai wajar di negara berkembang termasuk Indonesia memiliki tantangan tersendiri, karena di negara berkembang mengalami kesulitan yaitu keadaan pasar yang tidak aktif, dan menyebabkan perbankan menerapkan permodelan (*mark to model* – level 3) terhadap aset keuangan. *Mark to model* (level 3) merupakan teknik penghitungan nilai wajar yang tidak menggunakan informasi dari pasar aktif, namun menggunakan informasi lain seperti asumsi-asumsi yang

ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan (Palasari, 2018). Sehingga, menurut Pratiwi & Siswantoro (2018) dan Šodan (2015) *mark to model* (level 3) bisa dijadikan indikator bahwa perbankan melakukan permodelan yang bertujuan untuk kepentingan perusahaan, dengan mengorbankan kepentingan *stakeholder*.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol agar terhindar dari pengaruh faktor lain. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan ukuran perusahaan (SIZE). *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang mengandung risiko penurunan laba dari modal yang dimiliki perusahaan (Tahayyuniyah, 2017). Semakin rendah nilai CAR, maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan rendah dan cenderung terjadi manajemen laba, sehingga akan berdampak pada kualitas laba. Nilai CAR yang rendah akan menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengatur kembali nilai aset keuangan sehingga nilai wajar yang dicatat mengandung kualitas yang rendah dan aset keuangan yang dicatat terhindar dari penurunan laba (Kartika Sari & Dwi Astuti, 2015). Ukuran perusahaan (SIZE) adalah skala menunjukkan besar kecilnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Anggun et al., 2019). Semakin besar SIZE, maka semakin besar total aset keuangan yang dimiliki dan menghasilkan laba yang besar. Besarnya laba menjadi peluang bagi perusahaan perbankan untuk melakukan manajemen laba agar menjadi daya tarik investor (Kartika Sari & Dwi Astuti, 2015). Maka dari itu, Ukuran perusahaan dan CAR menjadi variabel kontrol untuk hubungan nilai wajar pada kualitas laba yang ditunjukkan pada manajemen laba.

Penelitian sebelumnya, terdapat variabel independen yang sama, yakni nilai wajar, namun hasil dari masing-masing penelitian tidak konsisten dan proksi yang digunakan untuk mengukur variabel independen juga berbeda. Mauro et al. (2017), dengan variabel

independen nilai wajar memiliki hasil signifikan positif terhadap kualitas laba. Šodan (2015), dengan variabel independen yang sama dengan Mauro et al., yakni nilai wajar namun memiliki hasil signifikan negatif terhadap kualitas laba. Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Pratiwi & Siswantoro (2018) yang menguji variabel independen nilai wajar hierarki 1, 2, 3 terhadap nilai wajar hierarki 1 dan menguji nilai wajar hierarki 2 dan 3 terhadap manajemen laba. Febryanti et al. (2020) pada aset biologis. Suhendah (2018), menguji variabel nilai wajar dengan variabel manajemen laba memiliki hasil signifikan negatif. Alasan melakukan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh penerapan nilai wajar terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan di Indonesia yang ditunjukkan dengan besarnya manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada penerapan dan pengukuran variabel implementasi nilai wajar. Sebelumnya ada penelitian yang melakukan pengukuran nilai wajar, namun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pengukuran nilai wajar untuk perbankan Indonesia selama periode 2015-2020. Pengukuran nilai wajar pada penelitian ini adalah nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL) dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (FVTOCI). Pengukuran ini belum digunakan pada riset sebelumnya yang ada di Indonesia seperti Febryanti et al., (2020), Pratiwi & Siswantoro (2018), dan Suhendah (2018). Fenomena yang terjadi adalah tantangan yang dialami oleh perbankan di Indonesia. Harga kuotasian di pasar modal Indonesia cenderung kurang sehat untuk diperdagangkan karena saham kurang likuid (Linawati, 2016). Saham yang kurang likuid menjadi tantangan dalam hierarki nilai wajar level 1 pada perbankan. Perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI kurang lebih 500 perusahaan. Namun dari 500 perusahaan Indonesia, terdapat beberapa perusahaan perbankan yang mengalami saham tidur yang tidak dapat

diperdagangkan seperti PT Ganesha Tbk (BGTG), PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA), PT Panin Dubai Syariah (PNBS), PT Bank J Trust Indonesia Tbk (BCIC), PT MNC Investama Tbk (BHIT), dan PT Bank MC Internasional Tbk (BABP).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan akuntansi nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit or loss*) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan tingkat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan di Indonesia?
2. Apakah penerapan akuntansi nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lain (*fair value through other comprehensive income*) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan tingkat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan di Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah nilai wajar melalui laba rugi berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan tingkat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lain berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan tingkat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan di Indonesia.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi atau pengetahuan mengenai pengaruh akuntansi nilai wajar, baik melalui laba rugi maupun pendapatan komprehensif lain terhadap kualitas laba laporan keuangan perbankan di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada peneliti berikutnya untuk mengembangkan topik ini karena keterbatasan informasi penelitian sejenis ini di Indonesia.

1.4. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran menjadi suatu kerangka untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian. Kerangka pemikiran merupakan gambaran yang dimana konsep-konsep yang digunakan bisa dijabarkan dan digunakan sebagai landasan untuk topik penelitian.

Penelitian ini pengukuran variabel dependen adalah manajemen laba, dan variabel independennya adalah implementasi nilai wajar.

Gambar 1

Kerangka Pikir Penelitian



Implementasi nilai wajar diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain. Nilai wajar melalui laba rugi ditujukan untuk diperdagangkan dalam waktu dekat. Nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain tidak ditujukan untuk diperdagangkan, laba atau rugi yang dihasilkan belum direalisasikan. Jika keadaan pasar aktif (*market to market*), maka nilai wajar yang dicatat tidak berdasarkan asumsi dari manajemen perusahaan, sehingga kualitas laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang tinggi.

Namun jika keadaan pasar tidak aktif (*mark to model*), maka nilai wajar dibuat berdasarkan asumsi dari manajemen perusahaan yang cenderung akan mencatat nilai wajar tinggi. Pencatatan nilai wajar yang tinggi menyebabkan laba yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang rendah karena manipulasi laporan keuangan yang tinggi.